

**I_BW DI KAWASAN *GREENBELT*
KECAMATAN SUKASADA KABUPATEN BULELENG**

oleh,
Ida Bagus Putu Mardana

Fakultas Matematika dan IPA
Universitas Pendidikan Ganesha

ABSTRAK

Kawasan *greenbelt* merupakan wilayah konservasi air dan vegetasi hijau (*greenbelt zone*) yang membentang dari dataran rendah ke perbukitan bedugul berpotensi bagi pengembangan wisata desa, agrowisata, kerajinan kreatif-inovatif, pertanian dan peternakan sebagai sumber kehidupan masyarakat di kecamatan Sukasada. Kegiatan IbW kawasan *greenbelt* di kecamatan Sukasada kabupaten Buleleng Provinsi Bali, menasar pada 4(tempat) desa, yakni desa Ambengan, desa Gitgit, desa Wanagiri, dan desa Pancasari bertujuan untuk melakukan pemetaan aset wilayah dan pemberdayaan masyarakat dalam melaksanakan program ipteks peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pertanian-peternakan-perikanan, pendidikan life skill, kewirausahaan, pembinaan adat-istiadat, keagamaan, lembaga sosial, sanitasi, dan kepariwisataan. Metode pelaksanaan I_BW dalam pemberdayaan masyarakat menggunakan pendekatan SLA (*Sustainable Livelihoods Approach*). Kegiatan IbW selama tiga tahun diharapkan menghasilkan luaran : (1) Rencana strategis (Renstra) dan pemetaan wilayah, (2) Terwujudnya demplot industri kecil pengolahan kelapa, (3) terwujudnya sentra industri kecil/skala rumah tangga, (4) Terwujudnya demplot peternakan-pertanian ramah lingkungan, (5) terwujudnya produk wisata *rural-agrotourism culture*, (7) Terwujudnya kelompok belajar kelas kecil tingkat SD, tingkat SMP dan mekanisme pengelolaanya berbasis desa pekraman, (8) Peningkatan kesehatan sanitasi lingkungan, (9) Terwujudnya manajemen mitigasi bencana alam berbasis masyarakat, dan (10) publikasi ilmiah hasil program IbW pada jurnal nasional.

Kata-kata kunci: pemberdayaan masyarakat, kawasan *greenbelt*, SLA, potensi wilayah, Ipteks bagi Wilayah (IbW)

ABSTRACT

Greenbelt region is an area of water conservation and green vegetation (*greenbelt zone*) that extends from the low plains to the hills bedugul potential for the development of village tourism, ecotourism, creative-innovative craft, agriculture and livestock as a source of community life in the district Sukasada. IBW activity greenbelt area in the district Sukasada Buleleng regency of Bali Province, targeting at 4 (a) of the village, the village Ambengan, Gitgit, Wanagiri village, and the village Pancasari aims to undertake asset mapping and community development region in implementing science and technology program increased knowledge and skills in agriculture-livestock-fishery, life skill education, entrepreneurship, development of customs, religious, social institutions, sanitation, and tourism. IBW method implementation in community empowerment

approach SLA (Sustainable Livelihoods Approach). IBW activity for three years is expected to produce outcomes: (1) strategic plan (Plan) and the mapping of the area, (2) Realization of small plots coconut processing industry, (3) the establishment of small industries / household scale, (4) farm demonstration plots realization of environmentally friendly farming, (5) the establishment of rural tourism product-agrotourism culture, (7) realization of a small group classroom learning elementary, junior high and its management mechanism based pekraman village, (8) Improved environmental sanitation health, (9) the realization of the management of community-based natural disaster mitigation, and (10) the results of scientific publications in national journals of IBW program.

Key words: community development, greenbelt area, SLA, the potential of the region, science and technology for the region (IBW)

1. Pendahuluan

Kabupaten Buleleng terletak dibagian utara pulau Bali memanjang ke barat dan ke timur. secara geografis kabupaten Buleleng terletak pada posisi $8^{\circ} 03'40'' - 8^{\circ} 23'00''$ lintang selatan dan $114^{\circ} 25'55'' - 115^{\circ} 27'28''$ bujur timur. Kabupaten Buleleng memiliki pantai dibagian utara yang panjangnya 157,05 km. Secara luas wilayah, kabupaten Buleleng adalah 136.588 hektar atau 24,25% dari luas Provinsi Bali. Kabupaten Buleleng memiliki batas-batas wilayah seperti ditunjukkan pada gambar 1A: Utara: Laut Bali, Timur: kabupaten Karangasem, Selatan: Kabupaten Jemberana, kabupaten Tabanan, kabupaten Badung, kabupaten Bangli, Barat: Selat Bali.

Kecamatan Sukasada terletak di kabupaten Buleleng, provinsi Bali yang terdiri dari 15 Desa, dengan luas wilayah 172,93 km. jumlah penduduk 71.459 jiwa. Kecamatan Sukasada merupakan daerah hutan, perkebunan serta pertanian. Kecamatan ini terletak di sebelah utara pulau Bali. Keadaan tanahnya sebagian besar hutan dan tegalan yang hanya dapat ditanami tanaman hortikultura, palawija, perkebunan, dan vegetasi hutan, beberapa diantaranya persawahan. Penggunaan lahan di kecamatan Sukasada adalah sebagai berikut: (1) lahan sawah 1943 ha, (2) lahan tegalan : 4543 ha; (3) lahan perkebunan 5846 ha; (4) pekarangan: 507 ha; (5) hutan 2966 ha; (6) tanah negara 27.135 ha; lain-lain 318.61 ha. Kecamatan Sukasada beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 1651 mm dan hari hujan 65 hari (Buku Pola Pengembangan Wilayah Kecamatan (PPWK) Kecamatan Sukasada, kabupaten Buleleng, tahun 2011). Iptek bagi wilayah (IBW) di kecamatan Sukasada akan meliputi kawasan 4(empat) desa yang saling berdekatan, yaitu: desa Pancasari, desa Wanagiri, desa Gitgit, dan desa

Ambengan. Empat desa ini mempunyai batas wilayah utara (Laut Bali), Timur (kecamatan Sawan), Barat (kecamatan Banjar), Selatan (kabupaten Tabanan).

Berdasarkan RTRW kabupaten Buleleng 2004-2012 dan pola pengembangan wilayah kecamatan Sukasada, kecamatan Sukasada dibagi menjadi 4 wilayah, yaitu (1) wilayah pengembangan kawasan wisata desa, wisata desa, dan hutan lindung, yakni desa Pancasari, Wanagiri, Kayu putih, Gitgit, Selat dan Tegalinggah; (2) wilayah pengembangan ibu kota kecamatan, yakni desa Sukasada, Panji, desa Sambangan; dan (3) Wilayah pengembangan industri pertanian dan kerajinan, yakni desa Ambengan, Bulian, dan Panji Anom, (4) Wilayah penyangga, yakni desa Pegayaman, Silangjana, Pegadungan. Wilayah yang dipilih untuk program IbW sesuai dengan pemikiran kritis pengusul, Bappeda Buleleng, dan tokoh-tokoh masyarakat di kecamatan Sukasada adalah wilayah pengembangan kawasan wisata dan hutan lindung, karena kawasan ini merupakan *greenbelt zone* yang sangat strategis dan memegang peranan penting bagi pengembangan wisata desa, agrowisata, kerajinan kreatif-inovatif, pertanian dan peternakan sebagai sumber kehidupan masyarakat. Jadi desa-desa yang dilibatkan dalam program IbW ini adalah desa Pancasari, desa Wanagiri, desa Gitgit, dan desa Ambengan. Keempat desa-desa sasaran IbW merupakan kawasan yang sangat vital, karena kawasan ini akan dipersiapkan sebagai kawasan wisata dan konservasi hutan di kecamatan Sukasada (RTRW Buleleng 2004-2014). Walaupun terletak pada posisi yang vital dan strategis (trans Bali utara-Jawa), ternyata empat desa ini menyumbangkan jumlah angka kemiskinan, kebodohan, angka pengangguran, buta aksara, putus sekolah, rawan bencana yang cukup besar, derajat kesehatan masyarakat yang rendah bagi kabupaten Buleleng, dan kualitas pendidikan yang rendah, yang nampaknya perlu mendapat penanganan segera dalam upaya mewujudkan kawasan desa wisata mandiri (Rencana Strategis Kecamatan Sukasada, 2008-2013).

Secara umum, kondisi eksisting kawasan IbW yang meliputi desa Pancasari, desa Wanagiri, desa Gitgit, dan desa Ambengan merupakan kawasan yang diproyeksikan menjadi zonasi wisata, sumber air, pertanian, perkebunan, peternakan dan konservasi hutan (PKWK, 2007), sehingga pada kawasan ini dicanangkan berbagai fasilitas wisata dan konservasi hutan, yang didukung aktivitas pertanian, peternakan dan industri kerajinan kreatif terpadu sebagai penyangga aktivitas pengembangan kawasan hutan

(*Green belt*), kawasan pariwisata, dan kawasan industri pertanian dalam arti luas. Di kawasan ini juga diperuntukan sebagai areal konservasi hutan, pertanian dan peternakan, wisata untuk menunjang ekonomi masyarakat, sekaligus sebagai pusat pengembangan industri pariwisata yang dapat mengintegrasikan aktivitas masyarakat pedesaan, pertanian, peternakan dan keindahan potensi alam. Secara umum, kecamatan Sukasada merupakan kecamatan dengan heterogenitas penduduk yang sangat variatif berjumlah 71.459 orang terdiri dari 35.905 penduduk perempuan dan 35.554 penduduk laki-laki. Dengan balutan budaya dan kearifan lokal, seperti, *menyama-braya*, *gotong-royong*, *nyama bali-nyama selam*, *nyama kristen* dan *nyama china* masyarakat di wilayah Sukasada dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Keempat desa ini merupakan wilayah perbukitan dan pegunungan, yakni beriklim tropis, dengan curah hujan yang relative cukup tinggi. Keadaan tanahnya sebagian besar subur dan basah yang ditanami vegetasi hutan, tanaman hortikultura, palawija, perkebunan, dan persawahan. Lapisan *top soil* tanah relatif tebal dengan tingkat kesuburan yang tinggi (BPPT, 2010). Pada musim hujan, maupun musim kemarau wilayah keempat desa ini nampak subur dan menghijau, sehingga perbukitan dan pegunungan ini merupakan bagian dari kawasan *Green-belt* yang memisahkan bagian utara dan selatan pulau Bali.

Kondisi SDM penduduk wilayah IbW mengacu pada profil kecamatan dan potensi desa (Monographi desa, 2008) banyak pendudukan yang tidak bersekolah, dan warga yang menamatkan pendidikan SMP, dan SMA dalam jumlah yang relatif kecil, hanya sebagian kecil dari jumlah penduduk yang bisa menamatkan pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pendidikan yang sangat tajam. Sebagian besar pancaharian penduduk sebagai petani sekaligus peternak (65%), 15% PNS, dan 5% wiraswasta/pedagang, 5% pelayan, dan sisanya 10% pengangguran. Pada musim hujan, penduduk berkonsentrasi pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari melalui pertanian, dan peternakan. Budidaya pertanian dan peternakan masih bersifat tradisional, yang miskin dengan sentuhan ipteks.

Di samping itu, kurangnya kesadaran penduduk dalam kesehatan dan sanitasi lingkungan, serta rendahnya daya dukung dan pelayanan lembaga kesehatan, menyebabkan wilayah kecamatan Sukasada ini sangat rentan terhadap wabah penyakit

baik di musim hujan maupun di musim kemarau. Pengembangan peternakan tradisional yang tidak ramah lingkungan, sering menimbulkan persoalan sanitasi lingkungan dan sumber wabah penyakit. Padahal limbah pertanian dan peternakan, melalui penerapan ipteks dapat dirubah menjadi sumber pakan ternak, pupuk organik dan sumber energi bakar alternatif sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian masyarakat. Posyandu yang ada masih ditangani secara linier dan mekanistik dengan kebergantungan tinggi dengan program kesehatan kabupaten.

Dengan daya dukung luas wilayah yang cukup memadai dan panorama alam yang indah, dengan kuantitas jumlah petani dan peternak yang cukup signifikan, wilayah kecamatan ini sangat berpotensi untuk jadi zona wisata desa, sentra pertanian/peternakan yang bisa memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat menuju wilayah desa-desa wisata yang mandiri pangan-energi. Sebenarnya upaya-upaya peningkatan aktivitas wisata dan produksi pertanian dan peternakan sudah dilakukan, melalui program sadar wisata dan penelitian dan pendampingan dari BPPT Propinsi Bali (Laporan BBPPT provinsi Bali, 2007) dalam program Primatani, namun nilai ekonomi sektor pariwisata dan produksi pertanian, peternakan dan perikanan masih relatif sangat kecil, sehingga belum mampu mendongkrak kualitas hidup masyarakat. Hal ini disebabkan (1) kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam peningkatan nilai ekonomis produk wisata, (2) rendahnya intensitas masyarakat yang bergerak dalam bidang wirausaha/perdagangan, kurangnya diversifikasi produk wisata yang masih tersegmentasi dengan pertanian/peternakan, dan budaya masyarakat, (3) sistem mekanisme pasar yang belum berpihak pada masyarakat desa, serta (4) tingginya potensi bencana longsor yang selalu mengancam runtuhnya pilar-pilar sosio-ekonomi, keamanan dan kenyamanan hidup masyarakat.

Berdasarkan uraian potensi dan propek wilayah 4 desa, yakni desa Ambengan, Gitgit, Wanagiri, dan Pancasarit di kecamatan Sukasada dapat dirumuskan permasalahan utama yang potensial untuk dipecahkan, baik yang berhasil diidentifikasi melalui survey awal pengusul, wawancara intensif dengan tokoh masyarakat, pejabat pemerintahan kecamatan/desa maupun permasalahan aspek sosial ekonomi dalam

RPJMD desa Ambengan, desa Gitgit, desa Wanagiri, dan desa Pancasari adalah sebagai berikut:

(1) Rendahnya kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan keterlibatan elemen masyarakat dalam praksis kepariwisataan secara holistik berbasis pada wisata alam, budaya masyarakat, dan pertanian/peternakan. Pariwisata yang hanya tersegmentasi dan terbelenggu pada keindahan panorama alam kurang dapat mengagetasi dinamika aktivitas sosio-ekonomi masyarakat menuju peningkatan kualitas hidup dan kenyamanan masyarakat, (2) Rendahnya budaya kerja dan produktivitas ekonomi masyarakat menyebabkan rendahnya pendapatan perkapita dan pendapatan keluarga. Padahal potensi alam dan dukungan program dan komitmen pemerintah dan institusi lain relatif cukup tinggi. Selain itu, belum terberdayanya lembaga-lembaga ekonomi masyarakat, UKM dan industri kerajinan kreatif-inovatif rumah tangga karena terbatasnya akses kepada sumber daya produktif, terutama permodalan, pasar, dan informasi dan teknologi, dan tumbuh subur nya rentenir telah mengurangi dinamika ekonomi masyarakat, (3) Masih rendahnya kualitas kesehatan masyarakat, kondisi kesehatan lingkungan, terutama yang menyangkut sanitasi dasar, dan perilaku masyarakat yang kurang mendukung pola hidup bersih dan sehat telah memberi kontribusi pada rendahnya status penduduk miskin dan kesehatan masyarakat. Peluang terjangkitnya penyakit demam berdarah dan penyakit endemik lainnya di wilayah Wanagiri, Ambengan, Gitgit sangat tinggi, karena aktivitas produktif masyarakat tidak ramah lingkungan, (4) Dari sisi kewilayahan, desa Ambengan, desa Gitgit, desa Wanagiri, dan desa Pancasari merupakan daerah pegunungan konservasi hutan yang sangat berpotensi terjadinya rawan bencana longsor setiap tahun. Kepedulian masyarakat dalam menjaga kelestarian konservasi hutan di kawasan *Greenbelt* relative masih kurang, terbukti intensitas perambahan hutan masih tinggi, yang berpotensi mendatangkan malapetaka longsor. Di sisi yang lain, rendahnya budaya dan kemampuan masyarakat dalam mekanisme mitigasi bencana alam sering meimbulkan kerusakan pada simpul-simpul produktivitas sosio-ekonomi masyarakat, yang berujung pada keterpurukan kualitas dan kenyamanan hidup masyarakat, (5) Masih rendahnya akses masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas, kurangnya pemerataan pendidikan dan penyediaan tenaga terampil, menyebabkan terjadinya kesenjangan

pendidikan yang cukup tajam. Penyebab utama yang teridentifikasi berkontribusi pada rendahnya kualitas pendidikan di wilayah kecamatan Sukasada ini adalah (a) ketersediaan tenaga pendidik yang belum memadai baik secara kuantitatif maupun kualitatif, (b) fasilitas belajar belum tersedia secara mencukupi, (c) biaya operasional pendidikan belum disediakan secara memadai, (d) kekurangan tenaga pendidik, (e) ekonomi masyarakat yang rendah, dan (e) faktor geografis dan budaya masyarakat, dan (6) Minimnya terapan teknologi tepat guna di masyarakat dalam pengolahan hasil pertanian, peternakan, dan perikanan yang dapat mengantarkan desa-desa di kawasan ini sebagai desa mandiri pangan dan energi. Budi daya pariwisata, pertanian, peternakan, dan perikanan yang ada saat ini masih bersifat tradisional, monokultur, dengan pengagaran yang parsial, dan kurang profesional yang dapat meningkatkan ketahanan pangan masyarakat dan berpotensi untuk menumbuhkembangkan dinamika perekonomian masyarakat. (RPJMD dan Renstrades,2008-2013).

2. Metode Pelaksanaan Pengabdian

Berdasarkan paparan potensi-potensi daerah, kearifan lokal dan permasalahan yang dimiliki desa-desa dalam cakupan wilayah IbW maka perlu disusun strategi sebagai solusi pemecahan masalah dalam mewujudkan desa mandiri dengan mensinergiskan potensi masyarakat, yaitu SDM produktif, kelompok pariwisata, kelompok petani, kelompok ternak, kelompok nelayan, kelompok pengerajin, berbagai organisasi adat, lembaga ekonomi masyarakat, koperasi, arisan, dan Bank, industri kecil, UKM), dan optimalisasi pemanfaatan lahan dan potensi alam yang luas dan beragam (areal pariwisata, pertanian lahan kering/basah, peternakan, perikanan laut/tawar, kehutanan). Potensi unggulan pokok yang menjadi prioritas penerapan program ipteks dalam program IbW ini adalah (1) potensi pariwisata yang diarahkan pada pengembangan *rural-agrotourism culture* yang didukung oleh fanorama alam, pertanian, peternakan, dan perikanan (1) potensi pertanian dalam arti luas, (2) potensi peternakan yang ramah lingkungan, (3) perikanan dengan perbaikan segmen jejaring pasar, (4) pendidikan kelompok kelas kecil dan kesehatan terpadu berbasis desa adat/masyarakat, (5) UKM/Industri rumah tangga dan lembaga ekonomi masyarakat, (6) industri kerajinan *handycraft* dan diversifikasi produk kreatif olahan hasil pertanian, peternakan, dan

perikanan, dan (7) program reboisasasi dengan vegetasi lokal tradisional Bali dan mitigasi bencana alam.

Metode yang akan digunakan untuk pelaksanaan I_BW adalah metode SLA (*Sustainable Livelihoods Approach*). Pemberdayaan masyarakat dengan *the Sustainable Livelihoods Approach (SLA)* pada dasarnya upaya pelibatan (partisipasi) masyarakat untuk belajar dan beraktivitas secara berkelanjutan dengan cara unik mereka menjalani hidup dalam rangka meningkatkan kualitas hidup mereka. Menurut Ellis (1998), *the sustainable livelihoods approach (SLA) is the process by which rural families construct a diverse portfolio of activities and social support capabilities in their struggle for survival and in order to improve their standards of livings*. Hal ini didukung oleh Olivier Serrat (2008), yang menyatakan bahwa “*The sustainable livelihoods approach is a way of thinking about the objectives, scope, and priorities for development activities. It is based on evolving thinking about the way the poor and vulnerable live their lives and the importance of policies and institutions*.”

Kodisi *exciting* masyarakat di wilayah IbW, yang bertautan dengan potensi wilayah, SDA, SDM, dan kearifan-kearifan lokal masyarakat dijadikan *starting point* dalam memetakan program-program pemberdayaan masyarakat, yang sudah tentu melibatkan usulan dan tuntutan kebutuhan masyarakat dari bawah (internal) dan mensinergiskan dengan program-program kebijakan pemerintah daerah yang muncul dari analisis kritis Undiksha, Unipas dan Pemkab Buleleng (eksternal) sehingga dapat dirumuskan proram-program aksi yang dapat mengantarkan masyarakat pada kondisi *expeting* yang diinginkan dan disepakati bersama. Program aksi pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi melalui proses pembelajaran dan pendampingan akan dapat meningkatkan intensitas partisipasi, *self-belonging*, dan *responsibility* sehingga dapat menjamin dukungan material, finansial, dan pemikiran tepat sasaran dalam pemberdayaan masyarakat untuk mengantarkan masyarakat hidup lebih mandiri, aman, sejahtera, sehat dan harmonis.

Motivasi dan kontribusi Pemkab Buleleng dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat di kecamatan Sukasada sangat tinggi. Hal ini disampaikan oleh Sekda Buleleng saat audiensi draft pengusulan program I_BW dan kerjasama Undiksha dan

Pemkab Buleleng. Pemkab Buleleng sangat konsent dengan peningkatan pendapatan asli daerah sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat Buleleng dan pengurangan kemiskinan. Dalam audensi tersebut, melalui Sekda, Pemkab Buleleng sangat membutuhkan kerjasama semua pihak terutama Undiksha dalam turut menyukseskan program-program pengentasan kemiskinan dan peningkatan PAD Buleleng disamping program-program pendidikan, kesehatan dan partisipasi gender.

3. Hasil dan Pembahasan

Sosialisasi rencana pelaksanaan program IbW-kawasan Greenbelt pada tahun 2014 dipusatkan di desa Gitgit yang dihadiri oleh Camat, perbekel desa Ambengan, desa Gitgit, desa Wanagiri, desa Pancasari, perwakilan kelian dusun, poktan, pordarwis, dosen pelaksana IbW/dosen partisipan, mahasiswa dan masyarakat. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 40 orang. Fokus sosialisasi adalah (1) prioritas pelaksanaan program, (2) model pedampingan, (3) teknik pengelolaan keuangan, dan (4) evaluasi keberhasilan program. Kegiatan pokok pada tahun kedua difokuskan di desa Gitgit, penanganan kawasan rural-agrowisata, dan desa Wanagiri, pengkapasitasan/pendampingan program pertanian-peternakan terpadu (simantri). Di sisi lain, di desa Pancasari akan diproyeksikan pada wisata agro dengan komoditas jagung dan strawbery, dan di desa Ambengan akan diorientasikan pada pengembangan kerajinan kreator-handycraft untuk mendukung sektor wisata.

Hasil pelaksanaan kegiatan IbW pada tahun pelaksanaan 2014 (tahun-2) adalah pelatihan kompetensi kepariwisataan di desa Gitgit meliputi: (a) pengkapasitasan pokdarwis dalam penguasaan ICT dan kerajinan sablon-handycraft, serta pelatihan bahasa Inggris, (b) penataan lintasan tracking wisata rural-agrotourism di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) air terjun Gitgit, (2) revitalisasi tani-ternak terpadu, (d) pembuatan EM4 dan biofertilizer, (3) pengkapasitas dalam kerajinan kreator dan sablon kreatif, dan (4) pengobatan gratis.

Lemahnya penguasaan kompetensi ICT dan bahasa Inggris telah diakui oleh pengelola wisata air terjun di desa Gitgit. Kunjungan wisata baik lokal maupun manca negara ke DTW air terjun Gigit sebagian besar masih dihegemoni oleh vendor wisata dan biro perjalanan wisata. Pelaku wisata (pordarwis) di air terjun Gitgit hanya menikmati sebagian kecil segmen keuntungan paket wisata Gitgit yang dijual

vendor/travel. Atas dasar ini, pengkapasitasan praktisi wisata Gitgit dalam penguasaan ICT merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kemampuan akses pordarwis dalam mempromosikan wisata Gitgit, menjual paket wisata secara langsung ke traveler melalui *close contact* menggunakan teknologi ICT, dan layanan informasi yang *up to date*. Keterampilan ICT yang dilatihkan adalah (1) pemanfaatan kemampuan *mikrosoft office*, internet, email, facebook, dan blog. Pelatihan secara sistemik dilakukan dalam durasi tatap muka selama 10 kali pertemuan, @ 2 jam, dimulai dari awal Juni 2014 setiap hari sabtu. Drs. IB. Mardana, M.Si sebagai nara sumber yang ditugaskan dalam memberikan pealtihan komputer untuk meningkatkan literasi ICT anggota pordarwis.

Setelah mendapat pelatihan ICT, kemudian kelompok pordarwis diberikan pelatihan bahasa Inggris dan manajemen pariwisata modern. Staf dosen Undiksha yang ditugaskan untuk melatih dan mengkapasitas pordarwis air terjun Gitgit adalah Nyoman Dini Andiani, S.St.Par.,M.Par. Kegiatan pelatihan dilaksanakan mulai 19 Juni 2014. Cakupan materi pelatihan meliputi: (1) penguasaan English dan teknik quiding, (2) manajemen dan promosi wisata, dan (3) etika dan *cross culture understanding*. Pada saat pelatihan, semua anggota pordarwis juga diberikan bantuan kamus bahasa Inggris-Indonesia, dan Indonesia-Inggris dari tim IbW. Pelatihan bahasa Inggris dan manajemen wisata dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan dengan lama tatap muka selama 2 jam.

Upaya pemberdayaan pordarwis air terjun Gitgit merupakan proses edukasi masyarakat Gitgit untuk terlibat aktif dalam geliat wisata di kawasan wisata air terjun Gitgit, sehingga revitalisasi dan diversifikasi produk wisata terinisiasi dari eskalasi perkawinan obyek alami wisata dengan dinamika keunikan budaya hidup masyarakat setempat, sehingga tidak ada pertautan utuh antara subyek dan obyek wisata secara simultan dalam rangka pengembangan kepariwisataan air terjun Gitgit berbasiskan kerifan lokal yang melekat dalam statuta hidup dan kehidupan masyarakat Gitgit.

Hasil pemetaan potensi wisata air terjun Gitgit yang telah dilakukan pada tahun 2013, kemudian dijadikan dasar dalam meng-*create* diversifikasi produk wisata air terjun Gigit, yakni wisata trecking rural-agrotouris di sepanjang daerah aliran sungai(DAS) air terjun Gitgit. Pada awalnya, daerah tujuan wisata Gitgit hanya mempertontonkan keindahan air terjun Gigit dan panorama di sekitarnya, yang hanya

mampu menghasilkan *spend time* dan *spend money* yang relatif kecil dari pelancong wisata. Atas dasar itu, kreasi tracking wisata *rural-agrotourism* di kawasan wisata air terjun Gitgit merupakan solusi yang prospektif dalam merevitalisasi wisata air terjun Gitgit untuk mendatangkan pendapatan yang lebih memadai bagi pordarwis, pemkab dan masyarakat sekitarnya.

Hasil *focus group disccussion* (FGD) semua elemen wisata di kawasan air terjun Gigit disepakati untuk mengkreasi 3(tiga) item jalur tracking wisata, yakni (1) *short-term tracking* (durasi waktu 30-60 menit), dengan jalur area parking atas - air terjun kembar atas - perumahan penduduk, dan kembali ke area parking atas, (2) *medium-term tracking* (durasi waktu 45-60 menit), meliputi jalur area parkir atas – air terjun kembar atas – perumahan penduduk- air terjun tunggal tengah – perumahan penduduk- balai pertemuan masyarakat, dan (3) *long-term tracking* (durasi waktu 60-90 menit) meliputi jalur area parkir atas – air terjun kembar atas –perumahan penduduk – air terjun tunggal tengah – perumahan penduduk- DAS air terjun Gigit bawah-perumahan penduduk- area parkir bawah (durasi waktu 90-120 menit).

Pertanian dan peternakan merupakan aktivitas perekonomian sebagian besar masyarakat di pedesaan. Kekeliruan dalam pengelolaan aktivitas tani-ternak dapat berdampak pada rentannya ekonomi masyarakat, terutama terhadap ketahanan pangan, stabilitas keuangan, kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan masyarakat. Atas dasar itu, maka program IbW Greenbelt di kawasan Sukasada juga mengusung program aksi tani-ternak terpadu (sistem pertanian-peternakan terpadu/simantri) sebagai *mayor driven* yang dapat mengkomplemen sektor pariwisata. Aktivitas yang dilakukan adalah (1) menginstal kandang ternak babi pada poktan Wanagiri di desa Wanagiri, dan (2) penanaman bibit pakan ternak /pohon buah tradisional bali di sepanjang DAS air terjun di desa Gitgit dan di desa Wanagiri, yang telah berkomitmen mengembangkan pertanian organik, seperti terdokumentasi pada gambar 3. Tim IbW Greenbelt Sukasada berusaha mentransformasi budaya tani-ternak tradisional menuju tani-ternak modern dan terintegrasi.

Dalam aspek pertanian, masyarakat dikapasitas untuk bertanam pakan ternak, tanam pangan, buah tradisional Bali, dan tanaman hias dengan sistem multi-kultur. Di sisi yang lain, dalam buda daya ternak, masyarakat binaan dibudayakan untuk bisa

beternak sistem koloni pada ternak sapi, babi, dan ayam secara terpadu, sehingga secara fungsional dapat menjadi sumber penghasilan harian, bulanan, triwulan, enam bulan, dan tahunan. Pada tahun 2014, IbW Greenbelt Sukasada menginstalasi 1(satu) kandang koloni sapi dan 1(satu) kandang babi, dengan menghibahkan 1(satu) ekor sapi, dan 2(dua) ekor babi.

Tingginya kebutuhan masyarakat terhadap pupuk organik sebagai implikasi pengembangan kawasan pertanian organik di kawasan IbW Greenbelt Sukasada telah mendorong kelompok tani yang tergabung dalam poktan untuk bisa memproduksi pupuk organik (*biofertilizer*) secara mandiri dan keberlanjutan. Maka dari itu, program aksi pengkapasitasan kelompok tani-ternak dalam pengolahan limbah tani ternak menjadi pupuk organik menjadi program prioritas di desa Wanagiri dan desa Gitgit. Bersenergi dengan Fakultas pertanian dari Universitas Panji Sakti (Unipas), Dinas Pertanian, Dinas Peternakan pemerintah kabupaten Buleleng, maka Tim IbW Undiksha (Universitas Pendidikan Ganesha) menyelenggarakan pelatihan/pedampingan secara sistemik proses produksi pupuk organik (*biofertilizer*) melalui tahapan mulai dari (1) penampungan sampah pertanian, (2) pengecilan ukuran sampah dilakukan dengan mesin perajang sampah, (3) Pencampuran bahan organik dengan suplemen (kotoran ternak sapi), (4) penyiapan dan pemberian mikroba mengurai sampah (aktivator), dan penambahan air, (5) pembalikan dan aerasi reaktor kompos, (4) kompos organik warna coklat kehitaman akan terbentuk setelah 14-18 hari, (5) penghalusan kompos dan penyaringan, (6) pengepakan, dan (7) pemanfaatan/pemasaran. Kegiatan dilaksanakan selama 2 minggu, mulai tanggal 1 Agustus 2014 dengan narasumber: Ir. Putu Suardika, M.P (Reviewer Nasional dari Universitas Panji Sakti), untuk melatih dan mendampingi masyarakat.

Program aksi kerajinan krenova dan sablon adalah pemberdayaan pordarwis dan masyarakat sekitarnya untuk menguasai kompetensi keterampilan sablon dalam menghasilkan produk cendramata/*handycraft* guna mendukung pengembangan wisata desa di desa Gitgit dan desa Ambengan. Keindahan panorama air terjun Gigit yang dinikmati pelancong wisata yang telah terabadikan dalam foto digital, dapat disablon pada baju kaos dan

produk kerajinan lain sehingga menjadi karya seni yang memperkaya kashanah dan daya tarik kepariwisataan di kawasan Gitgit dan Ambengan. Kegiatan pada tahun 2014 ini dilaksanakan program pengkapasitasan kelompok masyarakat dalam menguasai teknik sablon. Pelatihan/Pendampingan diberikan oleh Budiarta, S.Si, M.Pd dari jurusan seni rupa (Universitas Pendidikan Ganesha) selama 10 kali pertemuan mulai dari tanggal 22 Agustus 2014 bertempat di balai pertemuan masyarakat di desa Gitgit. Materi pelatihan yang diberikan adalah (1) pemantapan penguasaan aplikasi komputer *coreldraw* dan *photoshop*, (2) teknik foto, (3) preparasi screen/film sablon, dan (4) teknik sablon. Sampai laporan kemajuan ini dibuat, peserta pelatihan baru bisa menguasai teknik-teknik dasar menyablon. Kendalanya adalah lambatnya meng-*upgrade* kemampuan editing foto dan pembuatan sreen sablon.

Dalam rangka meningkatkan kesehatan masyarakat maka dilakukan penyuluhan kesehatan dan pengobatan gratis. Kegiatan pengobatan gratis dilakukan di desa wanagiri dalam membantu meningkatkan kesehatan anggota kelompok tani-ternak dan masyarakat sekitarnya, bekerjasama dengan puskesmas Sukasada dan Stikes Majapahit Singaraja. Jenis penyakit yang dominan diderita dan dikeluhkan masyarakat adalah: infeksi tenggorokan, infeksi kulit, batuk, demam dan tensi darah yang tinggi/rendah, serta kekurangan gizi dan vitamin.

4. Penutup

Dari paparan hasil pelaksanaan IbW Sukasada, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Kegiatan IbW pada tahun 2014 telah mampu menghasilkan : (1) terwujudnya demplot peternakan-pertanian ramah lingkungan, (5) terwujudnya produk wisata *rural-agrotourism culture*, (7) terwujudnya kelompok pengrajin kreator dan mekanisme pengelolaannya berbasis desa pekraman, (8) peningkatan kesehatan sanitasi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *RPJM Desa Ambengan*. Kecamatan Sukasada. Kabupaten Buleleng: Bali
- Anonim. 2012. *RPJM Desa Gitgit*. Kecamatan Sukasada. Kabupaten Buleleng: Bali
- Anonim. 2012. *RPJM Desa Wanagiri*. Kecamatan Sukasada. Kabupaten Buleleng: Bali
- Anonim. 2012. *RPJM Desa Pancasari*. Kecamatan Sukasada. Kabupaten Buleleng: Bali
- Anonin. 2010. *Profil Kecamatan Sukasada*, kabupaten Buleleng: Bali
- BPS, 1998. *Crisis Poverty and Human Development in Indonesia*. BPS. UNDP, Jakarta
- Emil Salim. 1980. *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*. Jakarta Yayasan Idayu.
- Ernan Rustiadi, Sunsun Saefulhakim Dyah R. Panuju. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Crestpen Press dan Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Irawan, P.B. dan Romdiati. H, 2000. *The Impact of Economic Crisis on Poverty and its Implication for Development Strategies*, Paper Presented at National Workshop on Food and Nutrition VII. LIPI, 29 Febuari – 2 Maret 2000, Jakarta
- Kartasasmita, Ginandjar. 1995. *Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Tinjauan Administrasi*; Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Administrasi pada Fakultas Ilmu Administrasi Pemangunan Universitas Brawijaya; Malang. 1995.
- Michael Sherraden. 2006. *Aset untuk Orang Miskin: Perspektif Baru Usaha Pngentasan Kemiskinan*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Millind B Bhujbal. 2012. *Agro-tourism A Specialized Rural Tourism: Innovative Product of Rural Market*. International Journal of Bussiness & Management Tomorrow. Vol. 2 No:1
- Olivier Serrat. 2008. *The Sustainable Livelihoods Approach*. Asean Development Bank
- Shadi Hamadeh. 2009. *The Sustainable Livelihoods Approach (SLA) In Mena: A Bitter Sweet Experience*. Environment and Sustainable Development Unit Faculty of Agricultural and Food Sciences American University of Beirut
- Sumodiningrat, Gunawan, 1999, *Pemberdayaan Masyarakat Dan JPS*, PT Gramedia, Jakarta